PAPER FILOSOFIS-EPISTEMOLOGIS

Pasal 0 dan Algoritma :

Matematika sebagai Bahasa Simbolik dalam Struktur Inferensi Bahasa dan Kuasa Epistemik

Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P.

Peneliti Independen — Bandar Lampung, Indonesia

2025

ABSTRAK

Paper ini mengargumentasikan bahwa struktur bahasa — baik lisan maupun tulisan — beroperasi di atas fondasi algoritmik laten yang strukturnya isomorfik dengan sistem matematika formal. Pilihan diksi bukan sekadar ekspresi stilistik, melainkan output dari fungsi seleksi yang bekerja di bawah lapisan kesadaran, bersumber dari paradigma sebagai operating system epistemik. Melalui analisis berlapis atas konsep subjek sebagai semesta ruang lingkup, persamaan sebagai instrumen diferensiasi bukan penyamaan, serta dualisme sebagai etika rasio minimum dalam komparasi, paper ini memformulasikan struktur inferensi A-B-C-D — di mana D berfungsi sebagai prinsip klasifikasi primordial. Temuan sentral paper ini adalah konsep Pasal 0: proposisi tak tertulis yang menjadi kondisi kemungkinan dari seluruh sistem formal yang dibangun di atasnya, sekaligus titik di mana kuasa epistemik yang sesungguhnya beroperasi.

Kata Kunci: *algoritma laten, bahasa simbolik, Pasal 0, inferensi A-B-C-D, epistemologi formal, diferensiasi ontologis, operating system paradigma, abuse of formal*

I. PENDAHULUAN: BAHASA SEBAGAI SISTEM KALKULASI

Di permukaan, bahasa tampak sebagai medium ekspresi — wahana untuk menyampaikan pikiran, emosi, dan informasi. Namun di balik lapisan realisasi tersebut terdapat infrastruktur yang jauh lebih presisi: sebuah sistem kalkulasi yang bekerja secara laten, menentukan pilihan simbol, mengatur relasi antar-konsep, dan menetapkan batas-batas apa yang dapat dipikirkan dan diucapkan dalam satu konteks tertentu.

Paper ini berangkat dari premis bahwa matematika bukan sekadar alat hitung. Matematika adalah bahasa simbolik paling eksplisit yang dikembangkan manusia — dan dalam pengertian ini, setiap sistem bahasa pada dasarnya bekerja dengan logika yang isomorfik dengan logika matematis, meski tidak selalu dalam bentuk angka dan formula.

TESIS UTAMA	Setiap klausul dalam bahasa memuat struktur algoritma laten: sistem seleksi simbolik yang beroperasi di bawah ambang kesadaran penuh penutur, bersumber dari paradigma sebagai operating system epistemik, dan menghasilkan output linguistik yang secara permukaan tampak sebagai pilihan bebas namun secara struktural adalah solusi dari persamaan kontekstual yang sudah berjalan sebelum kata diucapkan.

Pertanyaan yang mendorong eksplorasi ini adalah: jika setiap pilihan diksi adalah output dari fungsi seleksi, maka apa yang menjadi fungsinya? Dan jika fungsi itu beroperasi dari suatu asumsi dasar, siapa yang menentukan asumsi tersebut, dan dengan otoritas apa?

II. LATEN SEBAGAI BASE PROGRAM: PARADIGMA SEBAGAI OS

2.1 Dua Lapisan Operasi

Dalam arsitektur komputasi, terdapat pembedaan fundamental antara operating system dan aplikasi yang berjalan di atasnya. OS beroperasi di lapisan yang tidak terlihat oleh pengguna biasa — ia menentukan apa yang mungkin, mengalokasikan sumber daya, dan menetapkan protokol dasar. Aplikasi adalah yang terlihat: ia adalah output dari kerja OS, bukan OS itu sendiri.

Analogi ini berlaku tepat untuk struktur bahasa. Apa yang kita sebut sebagai 'pilihan kata' adalah aplikasi yang running — visible, terdokumentasi, dapat dikutip. Tapi yang menentukan pilihan tersebut adalah sesuatu yang lebih dalam: paradigma sebagai OS, yang beroperasi sebagai base program dari seluruh sistem inferensi bahasa seseorang.

```
Lapisan Realisasi (Output):     Pilihan kata/diksi yang tampak
                                        ↑
Lapisan Seleksi (Proses):       Fungsi kontekstual f(x) → pilihan
                                        ↑
Lapisan Paradigma (OS/Laten):   Aksioma, asumsi, worldview dasar
```

2.2 Laten Bukan Tersembunyi — Laten adalah Operasional

Penting untuk membedakan 'laten' dalam pengertian psikologis (sesuatu yang ditekan atau disembunyikan) dari 'laten' dalam pengertian sistem (sesuatu yang beroperasi sebagai fondasi tanpa perlu dimunculkan ke permukaan). Yang dimaksud dalam paper ini adalah makna kedua.

Paradigma sebagai OS laten tidak perlu disembunyikan — ia cukup tidak dipertanyakan. Kekuatannya justru terletak pada naturalness-nya: ia bekerja begitu fundamental sehingga tidak tampak sebagai pilihan, melainkan sebagai realitas yang sudah ada sebelum pertanyaan diajukan.

ILUSTRASI	Seorang penutur memilih kata 'bis' untuk topik 'kendaraan umum perkotaan.' Di balik pilihan ini beroperasi fungsi eliminasi: semua kendaraan yang tidak memenuhi parameter [publik, massal, darat, perkotaan] secara otomatis tersisihkan. Fungsi eliminasi ini tidak diformulasikan secara eksplisit — ia adalah OS yang running, bukan aplikasi yang dibuka secara sadar.

2.3 Parameterisasi sebagai Reduksi Ontologis

Ketika sesuatu masuk ke dalam sistem simbolik — baik bahasa maupun matematika — ia tidak hadir sebagai materi penuh. Ia hadir hanya sebatas apa yang dapat diparameterkan oleh sistem tersebut. Ini bukan kegagalan sistem; ini adalah kondisi operasinya.

Materi Asli	Yang Masuk sebagai Parameter	Yang Tersisihkan

Manusia dalam sensus	Usia, jenis kelamin, pendapatan	Kehendak, ambiguitas identitas, kontradiksi batin
Kata 'bis' dalam klasifikasi	Kendaraan umum darat beroda	Konotasi kelas, memori kolektif, konteks sosial
Dosen dalam pasal	Otoritas akademik formal	Kekeliruan, konteks situasional, relasi kuasa

Implikasinya adalah serius: setiap sistem simbolik secara struktural tidak lengkap — bukan karena gagal, melainkan karena parameterisasi adalah reduksi yang disengaja. Dan reduksi yang disengaja adalah pilihan epistemik, bukan fakta netral.

III. SUBJEK SEBAGAI SEMESTA DAN PERSAMAAN SEBAGAI DIFERENSIASI

3.1 Subjek adalah Semesta Ruang Lingkupnya

Dalam logika formal, setiap proposisi beroperasi dalam domain tertentu. Domain itu bukan sekadar konteks latar — ia adalah batas ontologis dari apa yang boleh berlaku dalam sistem pembicaraan tersebut. Subjek dalam wacana berfungsi demikian: ia menetapkan medan, bukan hanya menunjuk objek.

Dengan menyatakan 'subjek adalah semesta ruang lingkupnya,' kita menyatakan bahwa subjek menentukan apa yang dapat diklaim, apa yang relevan sebagai bukti, dan apa yang terhitung sebagai argumen dalam domain tersebut. Pernyataan yang valid dalam satu semesta subjek bisa menjadi tidak bermakna dalam semesta subjek lain.

3.2 Paradoks Afirmasi: Persamaan yang Mencari Diferensi

Secara intuitif, persamaan tampak berfungsi untuk menyamakan. Namun analisis yang lebih dalam mengungkapkan fungsi sebaliknya: persamaan adalah instrumen yang paling efektif untuk menemukan di mana diferensi itu bekerja.

```
A = A  →  tautologi; tidak menghasilkan informasi baru
A ≠ B  →  inilah yang membuat A menjadi informatif sebagai entitas
```

```
Identitas A hanya menjadi bermakna melalui batas diferensialnya terhadap
B
```

Afirmasi tentang A — setiap pernyataan positif mengenai identitas atau sifat A — secara logis membutuhkan B sebagai kondisi kemungkinannya. B bukan lawan A; B adalah pembatas yang mendefinisikan kontur A dari luar. Ini adalah logika eksterioritas: identitas terbentuk bukan dari dalam, melainkan dari batas yang dibentuk oleh yang-bukan-dirinya.

PROPOSISI

Persamaan dalam bahasa dan matematika tidak berfungsi untuk menegaskan kesamaan, melainkan untuk menetapkan sistem demarkasi yang memunculkan identitas melalui batas. Afirmasi adalah diferensiasi yang berhasil — ia bekerja dengan menegaskan apa yang A bukan, sebelum menegaskan apa yang A adalah.

3.3 Otonomi Ontologis Setelah Diferensiasi

Proses diferensiasi bukan untuk menghierarkikan A di atas B atau sebaliknya — melainkan untuk menetapkan bahwa keduanya berdiri sebagai entitas mandiri. Setelah diferensiasi selesai bekerja, A berdiri atas haknya sendiri sebagai entitas yang identitasnya telah dikonfirmasi melalui komparasi — bukan sebagai negasi B, bukan sebagai turunan B.

Posisi Logis	Klaim	Status Ontologis A
Posisi Lemah I	A adalah 'bukan-B'	A hanya eksis sebagai negasi — tidak mandiri
Posisi Lemah II	A dan B pada dasarnya sama	Diferensi hanya permukaan — identitas semu
Posisi Paper Ini	A menggunakan B untuk menegaskan dirinya, lalu berdiri mandiri	A eksis secara primordial sebagai entitas ontologis

IV. FORMULA INFERENSI A-B-C-D

4.1 Peta Relasi Empat Lapisan

Dari analisis sebelumnya, muncul kebutuhan untuk memformulasikan struktur inferensi yang tidak berhenti pada komparasi biner (A vs B) melainkan menelusuri sampai ke prinsip

klasifikasi yang menjadi sumber dari seluruh operasi. Hasilnya adalah formula inferensi A-B-C-D:

```
A  →  Postulat primordial / semesta subjek (entitas mandiri)
B  →  Dua kemungkinan:
       [1] Sub-relasi dari A: setengah struktur A, destruktif jika
dibandingkan A
       [2] Postulat mandiri setara A: besaran sama kelas, membutuhkan C
C  →  Pembuktian yang berlaku jika B adalah postulat mandiri
       BATAS: C adalah output operasi, bukan sumber primordial
D  →  Operating system klasifikasi: prinsip yang mengatur kriteria
kategori
       = sumber epistemik A; kondisi kemungkinan seluruh sistem
```

4.2 Mengapa Berhenti di C adalah Kesalahan Nalar

Ketika sistem inferensi berhenti di C, ia melakukan kesalahan epistemologis fundamental: menempatkan hasil operasi sebagai penjelas dari sumber operasi. C menjelaskan apa yang terjadi dalam sistem — bukan dari mana sistem itu bersumber dan dengan kriteria apa ia beroperasi.

Kesalahan nalar 'A bukan B, melainkan C' — tanpa menjangkau D — menghasilkan penjelasan yang tidak utuh karena C tidak dapat berdiri sebagai eksistensi primordial yang setara dengan A. C adalah derivat dari operasi yang sudah berjalan di atas D; ia tidak memiliki otonomi epistemik yang memadai untuk menjadi jawaban final.

ANALOGI

Menempatkan C sebagai jawaban final ibarat menjawab pertanyaan 'apa yang menggerakkan mesin ini?' dengan menyebutkan 'suara mesinnya.' Suara adalah output dari proses — bukan sumber proses. Sumber adalah D: prinsip yang menentukan bagaimana mesin mengklasifikasikan input dan menghasilkan output.

4.3 D sebagai Prinsip Klasifikasi Primordial

D bukan konklusi dari rantai inferensi — D adalah kondisi kemungkinan dari seluruh rantai inferensi tersebut. Tanpa D, tidak ada kriteria untuk memutuskan apakah B adalah sub-relasi A atau postulat mandiri, apakah C adalah pembuktian yang valid atau tidak, dan dengan parameter apa A ditetapkan sebagai semesta.

```
Pertanyaan epistemologis paling fundamental dalam setiap sistem:

     Apa D dari sistem ini?

Karena di situlah kuasa yang sesungguhnya beroperasi —
sebelum A, B, atau C diucapkan.
```

V. PASAL 0: KUASA EPISTEMIK YANG TAK TERTULIS

5.1 Anatomi Contoh: Pasal 1 dan Pasal 2

Untuk mendemonstrasikan konsep D dalam konteks sistem normatif, pertimbangkan konstruksi berikut:

Pasal 1	Dosen tidak pernah salah. [x_1]
Pasal 2	Jika dosen salah, maka berlaku kembali Pasal 1. [$x_2 = y$]

Secara sintaksis, konstruksi ini tampak koheren: dua pasal yang saling merujuk dalam sistem tertutup. Formalisasi — penomoran pasal, penggunaan terminologi 'ditetapkan,' struktur normatif — memberikan otoritas simbolik pada konstruksi ini. Inilah yang disebut sebagai kampanye simbolik formalisme.

5.2 Pembacaan Semiotik: Struktur Logis yang Disembunyikan

```
Pasal 1: x₁ = 'kebenaran mutlak dosen'
Pasal 2: ∀ falsifikasi terhadap x₁ → redefinisi sebagai konfirmasi x₁

Struktur logis sesungguhnya:
  = unfalsifiable claim yang menyamar sebagai sistem normatif
  = sistem yang menutup semua pintu falsifikasi secara struktural

maka x = ?
```

5.3 x = Pasal 0

Pertanyaan 'maka x = ?' menanyakan D dari sistem ini — prinsip klasifikasi yang menjadi sumber dari Pasal 1 dan 2, yang tidak ditulis tapi selalu sudah bekerja sebelum pasal-pasal tersebut dirumuskan.

PASAL 0 (Tidak Tertulis)	"Otoritas dosen adalah sumber kebenaran yang tidak memerlukan pembuktian eksternal. Ia adalah postulat sistem ini — aksioma yang tidak perlu dibuktikan karena ia adalah kondisi dari sistem ini dapat berdiri sama sekali." Pasal 0 tidak perlu ditulis justru karena ia bekerja di lapisan yang lebih dalam dari sistem formal mana pun.

5.4 Peta Inferensi Lengkap

Elemen	Dalam Contoh Pasal	Fungsi Epistemik
A (Postulat)	Pasal 1: dosen tidak pernah salah	Klaim primordial yang menjadi semesta sistem
B (Sub-relasi A)	Pasal 2: redefinisi falsifikasi sebagai konfirmasi	Mekanisme imunisasi A — bukan postulat mandiri
C (Output operasi)	Sistem selalu menghasilkan 'kebenaran dosen'	Hasil yang terlihat — bukan sumber sistem
D = Pasal 0	Otoritas sebagai postulat tak terucapkan	Kondisi kemungkinan dari seluruh sistem

5.5 Abuse of Formal sebagai Fenomena Pasal 0

Setiap sistem yang disebut sebagai 'abuse of formal' — di mana formalisme digunakan untuk melegitimasi isi yang secara substantif bermasalah — memiliki struktur Pasal 0 yang beroperasi di baliknya. Formalisme adalah kampanye simbolik: ia meminjamkan legitimasi prosedural kepada postulat yang tidak pernah diuji.

Yang penting dipahami: sistem informal bukan derivat yang inferior dari sistem formal. Ia adalah sistem dengan geometri yang berbeda — dengan aksioma yang berbeda, bukan dengan aksioma yang kurang. Kesalahan epistemologis terjadi ketika perbedaan geometri ini dibaca sebagai hierarki kualitas.

IMPLIKASI KRITIS	Bias formil tidak memberi kesetaraan atas atribusi yang melekat sebagai realisasi dari relasi fungsionalnya. Sistem pengukuran yang hanya mengakui parameter formal akan secara struktural buta terhadap fenomena yang beroperasi di luar

> parameter tersebut — bukan karena fenomena itu tidak ada, melainkan karena sistem tidak memiliki variabel untuk mendeteksinya.

VI. DUALISME SEBAGAI ETIKA RASIO MINIMUM

Seluruh kerangka yang dibangun dalam paper ini bertumpu pada satu prinsip yang perlu diartikulasikan secara eksplisit: dualisme bukan sekadar dua sisi dari satu koin — ia adalah kondisi minimum untuk persamaan dapat bekerja, untuk komparasi dapat berlangsung, dan untuk inferensi dapat menghasilkan informasi.

Tanpa diferensiasi minimal antara dua unit, sistem berada dalam kondisi entropi maksimal: semua nilai ekuivalen, tidak ada gradien, tidak ada informasi yang dapat diekstrak. Ketidaklengkapan dalam bahasa informal — yang sering disalahpahami sebagai kekurangan — justru adalah fungsi diferensiasi yang menciptakan gradien, dan gradien adalah syarat dari adanya makna.

```
Sistem tanpa diferensiasi   →  rank = 0  →  tidak ada informasi
Sistem dengan dualisme      →  gradien   →  makna dapat diidentifikasi
Sistem dengan D yang jelas  →  Pasal 0 transparan →  inferensi dapat
diaudit
```

Dualisme sebagai etika rasio berarti: setiap demarkasi batas diferensi antara dua unit adalah tindakan yang memiliki dimensi etis, bukan hanya teknis. Menentukan batas adalah menentukan apa yang masuk hitungan dan apa yang tidak — dan keputusan ini membawa konsekuensi epistemologis dan moral yang tidak dapat diabaikan dengan alasan prosedural semata.

VII. KESIMPULAN

Paper ini telah membangun kerangka epistemologis linguistik berbasis struktur matematis laten. Proposisi-proposisi berikut saling menopang sebagai sistem:

[1]	Setiap pilihan diksi adalah output dari fungsi seleksi kontekstual — persamaan yang sudah running sebelum kata diucapkan.
[2]	Sistem seleksi itu berjalan sebagai algoritma laten: paradigma sebagai OS epistemik yang menentukan domain, parameter, dan batas inferensi.
[3]	Subjek menetapkan semesta; persamaan adalah instrumen diferensiasi bukan penyamaan; afirmasi membutuhkan B sebagai kondisi kemungkinannya.
[4]	Formula A-B-C-D menstrukturkan lapisan inferensi: dari postulat primordial hingga prinsip klasifikasi D sebagai sumber epistemik dari seluruh sistem.
[5]	Berhenti di C adalah kesalahan nalar karena C adalah output operasi, bukan prinsip penggerak operasi.
[6]	Pasal 0 adalah D yang tidak tertulis: kondisi kemungkinan dari seluruh sistem formal yang dibangun di atasnya — dan titik di mana kuasa epistemik yang sesungguhnya beroperasi.

Pertanyaan yang paling fundamental dalam setiap sistem — epistemologis, normatif, linguistik, atau matematis — adalah: apa Pasal 0-nya? Karena Pasal 0 adalah yang menentukan, bukan Pasal 1 atau 2 yang tertulis.

Dan jika Pasal 0 tidak dapat diidentifikasi, diuji, atau dikritisi, maka sistem tersebut tidak transparan terhadap dirinya sendiri — dan itu, pada akhirnya, adalah kondisi dari beroperasinya setiap kuasa yang tidak mau dipertanyakan.

REFERENSI DAN CATATAN KONSEPTUAL

Paper ini bersifat spekulatif-konstruktif dan tidak bertumpu pada satu tradisi literatur tunggal. Kerangka konseptualnya memiliki resonansi dengan tradisi-tradisi berikut:

- Ludwig Wittgenstein — Use theory of meaning: makna sebagai penggunaan dalam praktik, bukan sebagai substansi yang melekat pada simbol.
- Kurt Godel — Teorema Ketidaklengkapan: dalam sistem formal yang cukup kuat, selalu ada proposisi yang tidak dapat dibuktikan dari dalam sistemnya sendiri.

- Niklas Luhmann — Teori sistem autopoietik: sistem yang mereproduksi dirinya melalui operasi internal dan secara struktural tidak sepenuhnya transparan terhadap dirinya.
- Ferdinand de Saussure — Semiotika diferensial: nilai tanda ditentukan bukan oleh substansinya melainkan oleh perbedaannya dari tanda-tanda lain dalam sistem.
- Michel Foucault — Arkeologi pengetahuan: episteme sebagai kondisi kemungkinan dari apa yang dapat dipikirkan dan dikatakan dalam satu era tertentu.
- Riemann dan Lobachevsky — Geometri non-Euklid: sistem yang koheren dapat dibangun di atas aksioma yang berbeda, membuktikan bahwa formalisme Euklid bukan satu-satunya kebenaran geometris.

Konsep 'Pasal 0' adalah kontribusi orisinal dari eksplorasi ini, dikembangkan dari analisis struktural atas sistem normatif sirkular sebagai demonstrasi empiris dari prinsip D dalam formula inferensi A-B-C-D.

— Ahmad Wansa Al-faiz, S.I.P. —

Bandar Lampung, Indonesia | 2025